

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa transisi perkembangan dengan periode yang panjang. Perkembangan transisi pada remaja mempengaruhi kondisi fisik, kognisi, dan sosioemosional (Papalia, Old, & Feldman, 2011). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) seperlima penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun (Makhfudi & Efendi, 2009). Sedangkan penduduk di Indonesia dalam kategori remaja yang berusia 10-24 yaitu berjumlah 66,3 juta dari 258,7 juta dari total penduduk (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2016). Pada remaja terjadi proses perubahan fungsional yaitu proses untuk mencapai, mengatasi, dan mempertahankan informasi yang merupakan aspek-aspek fungsional dari kognitif. Diantaranya adalah belajar, mengingat, dan menalar yang dimana kegiatan ini meningkat selama masa remaja (Papalia, 2015).

Fenomena yang terjadi di masa pandemi seperti ini yaitu berdasarkan Surat Mendikbud No. 3 Tahun 2020 mengenai Pencegahan COVID-19, maka sistem pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) sejak bulan Maret 2020. Menurut Setyosari (dalam Ade Chita & Samsul Rivai, 2020) jika pembelajaran dilakukan secara *online* akan memiliki banyak kelebihan diantaranya peningkatan hasil belajar, mudah dalam mengakses pembelajaran, dan kebermaknaan belajar. Tetapi hal ini

juga dapat menimbulkan hambatan yang akan dialami oleh remaja diantaranya sinyal tidak mendukung, fasilitas seperti *gadget* tidak memadai, tidak ada paket internet, dan kondisi di rumah yang tidak nyaman. Kesulitan lain yang dialami oleh remaja biasanya tidak konsentrasi jika belajar di rumah, tugas yang terlalu berat, stress yang meningkat dan perasaan jenuh karena isolasi yang berkepanjangan (Republika, 2020).

Salah satu santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Quran Kudus mengatakan jika pembelajaran *online* menghambat dirinya dalam belajar. Perasaan malas meningkat, kegiatan yang sudah diatur jadwalnya menjadi berantakan, dan target yang sudah ditentukan tidak tercapai. Hal ini serupa dengan pendapat mahasiswi Tadris Biologi IAIN Kudus, yaitu merasa bahwa pembelajaran *online* tidak maksimal, guru dan dosen hanya memberikan materi, diskusi sekilas kemudian memberi tugas. Hal ini membuat pelajar atau santri menjadi jenuh karena tidak memahami materi yang diberikan, pembelajaran *online* membuat tingkat pemahaman siswa menurun (Afiida T, 2020).

Salah satu siswa di SMA Kartika Sari Jakarta menyatakan bahwa pembelajaran *online* banyak kendala yang dihadapi seperti laptop, kuota internet, dan tugas yang lebih banyak. Selain itu orang tua yang terkena Pemutusan Hak Kerja (PHK) juga dapat memberikan aura negatif untuk pembelajaran *online* di rumah. Namun, sisi positif dari pembelajaran *online* adalah belajar di rumah dapat lebih fokus dengan materi yang diberikan serta interaksi dengan orang tua menjadi lebih sering. Salah satu mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr Hamka (UHAMKA) juga menjelaskan

keluhannya terkait pembelajaran *online* yaitu sering terhambat dengan jaringan, materi yang didapatkan secara *online* kurang efektif, dan banyak uang yang harus dikeluarkan (Ihsan D, 2020).

Kemudian, berdasarkan hasil *pre eliminary study* yang dilakukan, fenomena yang terjadi saat ini selain bolos sekolah adalah remaja mengaku bahwa informasi atau pelajaran yang disampaikan kurang efektif, hal tersebut dapat membuat remaja malas mengikuti kelas yang ada karena informasi yang disampaikan tidak dapat diterima secara maksimal dan juga tugas-tugas yang diberikan menjadi lebih banyak. Mereka juga mengatakan bahwa ketika tidak mengerti dengan pelajaran maka segan untuk bertanya ke guru. Kejenuhan selama masa Pandemi Covid-19 membuat mereka tidak dapat keluar rumah, semua kegiatan dilakukan di rumah maka berdampak menjadi malas belajar sehingga lebih banyak mengisi waktu dengan menonton televisi, bermain *game*, menonton *youtube*, dan bermain *social media*. Konflik dengan orang tua juga menjadi faktor remaja menjadi malas belajar sehingga melampiaskannya dengan melakukan kegiatan yang membuat mereka senang namun tidak terlalu bermanfaat seperti bermain *game* dan *gadget*.

Menurut salah satu Kepala di Sekolah Murid Merdeka (SMM), pengaturan waktu dan disiplin yang positif menjadi kunci dalam keberhasilan belajar daring, bagaimana membuat kesepakatan bersama antara anak dengan orang tua, membuat tujuan belajar mandiri, dan membangun rutinitas belajar anak sangat penting untuk diterapkan karena siswa tetap menjadi nahkoda dalam pembelajaran mereka (Fanani, 2020).

Belajar merupakan kewajiban yang perlu dilakukan oleh para remaja ketika menempuh dunia pendidikan. Dunia pendidikan menjadi ruang bagi remaja untuk mendapat kesempatan dalam mengetahui informasi, menguasai keterampilan baru, dan mendapatkan berbagai pengetahuan. Zimmerman menyatakan jika siswa mempunyai keyakinan tinggi akan kemampuan dirinya, dapat menguasai tugas-tugas dan mengatur pembelajaran mereka sendiri maka akan berhasil dengan baik di sekolah (dalam Papalia, 2015). Namun, realitasnya yang terjadi saat ini banyak remaja yang sering menghabiskan waktu untuk kegiatan yang tidak bermanfaat.

Menurut Maris (dalam Ali & Asrori, 2009) remaja saat pencarian jati diri akan muncul fenomena negatif yang patut diwaspadai dan diberikan perhatian yang lebih. Dalam segi belajar, fenomena negatif yang muncul adalah kurang mandiri dalam belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik seperti tidak tahan jika belajar terlalu lama, belajar hanya saat mendekati ujian, menyontek, membolos, dan mencari bocoran soal ujian (Hapsari & Rusmawati, 2015). Dalam keadaan seperti ini remaja diharapkan dapat mengontrol keadaan dirinya dalam kegiatan belajar dengan baik (*self regulated learning*).

Dalam proses belajar perlu memiliki kemampuan untuk aktif secara kognisi, motivasi, dan perilaku yang dinamakan dengan *self regulated learning*. Selain itu, *self-regulated learning* adalah proses pengarahan diri sendiri untuk mengatur kemampuan mereka dalam pengaturan akademik seperti pikiran, perasaan dan perilaku untuk mencapai tujuan (Zimmerman, 2002). Menurut

Zimmerman (2002) *self regulated learning* bukanlah keterampilan di bidang akademik, melainkan mengatur proses belajar yang berpusat pada metakognisi dan perilaku aktif dalam pembelajaran mandiri yang terencana untuk mencapai tujuan.

Pentingnya *self regulated learning* untuk remaja melainkan untuk mengarahkan, menyesuaikan, dan mengendalikan dirinya ketika memiliki tugas yang sulit. Siswa perlu mengatur waktu belajar dengan disiplin, mengontrol belajarnya secara baik, membuat lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, serta memiliki kemampuan untuk membuat suatu rencana dalam mencapai tujuan (Ade Chita & Samsul Rivai, 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya, *self regulated learning* juga berdampak pada prokrastinasi akademik, jika remaja memiliki *self regulated learning* yang tinggi maka cenderung tidak akan melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini dikarenakan mereka mampu secara mandiri melakukan pengaturan terhadap pikiran, motivasi, dan perilakunya untuk mencapai tujuan (Fitria Savira & Yudi Suharsono, 2013).

Kemudian, hasil penelitian lain juga membuktikan bahwa *self regulated learning* berhubungan dengan kecanduan jejaring sosial, semakin tinggi tingkat *self regulated learning* yang dimiliki individu maka akan semakin rendah tingkat kecanduan jejaring sosialnya (Anggreani, 2018). Menurut Alwisol (2008) faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* salah satunya karena adanya interaksi timbal balik yang terjadi di antara remaja dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lathi dan Rusmawati (2015) menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara efektivitas komunikasi interpersonal remaja dan orang tua dengan *self regulated learning*, maka jika efektivitas komunikasi interpersonal remaja dan orang tua meningkat maka *self regulated learning* juga akan meningkat.

Perbedaan *self regulated learning* dalam pembelajaran remaja ditentukan oleh faktor internal terutama perkembangan biologis dan psikologis. Ada remaja yang mampu menggunakan strategi belajar secara mandiri dengan baik, tetapi ada juga remaja yang belum mampu menggunakan strategi belajar mandiri secara optimal. *Self regulated learning* pada dasarnya tidak hanya terkait dengan proses logis dan mental, tetapi juga kondisi emosional dan motivasi belajar (Salmeron Perez dkk, 2010). *Self regulated learning* diduga berkembang dari hasil lingkungan belajar remaja dan keterlibatan orang tua. Hasil penelitian membuktikan bahwa *self regulated learning* berhubungan positif signifikan dengan gaya pengasuhan otoritatif (Theresya, Latifah, & Hernawati, 2018).

Menurut Schunk dan Zimmerman (dalam Woolfolk, 2004) berkembangnya *self regulated learning* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu berhubungan dengan akademik yang diperoleh dari lingkungan sosial. Pengaruh dari orang tua dan lingkungan di keluarga sehingga remaja dapat mengatur rencana untuk mencapai tujuan akademik dengan maksimal dan juga pengaruh yang berasal dari personal atau diri sendiri untuk menghasilkan motivasi dalam mencapai tujuan belajar sehingga keluarga memiliki fungsi yang penting dalam motivasi belajar anak dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Remaja cenderung mengikuti contoh yang diberikan orang tua, sehingga keluarga merupakan unit pertama yang mengajarkan individu dalam belajar. Pada masa remaja, dapat terlihat kemampuan untuk berpikir kritis sehingga mereka mulai mempunyai rencana untuk mencapai tujuan di masa depan (Santrock, 2001).

Menurut Papalia & Olds (dalam Gunawan & Setianingrum, 2018) kondisi dalam keluarga perlu diperhatikan mengenai masalah perkembangan intelektual anak karena anggota keluarga dapat saling mendukung satu sama lain, memberikan perhatian pada pendidikan anak seperti menciptakan lingkungan yang nyaman

sehingga anak dapat belajar dengan optimal, mencukupi fasilitas belajar anak untuk sarana pembelajaran, mengatur jadwal aktivitas anak dengan memperhatikan jam belajar anak, kemudian memberikan evaluasi sehingga anak merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai oleh keluarga. Pengalaman-pengalaman interaksi sosial di keluarga turut menentukan pula cara-cara perilaku belajar peserta didik. Maka disinilah peran orang tua menjadi penting, bagaimana menyikapi pelaksanaan kebijakan pendidikan ketika anak belajar di rumah (*study from home*). Dalam proses pembelajaran di rumah, kemungkinan anak akan merasakan kecemasan, stress, bosan, dan jenuh. Maka peran penting orang tua sangat dibutuhkan sebagai penguatan internal agar anak memiliki *self regulated learning* yang baik (Subarto, 2020).

Menurut Operanshaw (2011) keberfungsian keluarga memfokuskan pada kualitas komunikasi antar anggota dalam keluarga dengan cara mereka bersosialisasi secara positif. Dan menurut Stewart (1992) keberfungsian keluarga memiliki konsep yang kompleks mengenai kemampuan adaptasi, komunikasi, kasih sayang yang diberikan anggota keluarga, *quality time*, bagaimana cara *problem solving* yang baik, moralitas dan religiusitas, cara mengekspresikan perasaan, dan kepedulian antar anggota keluarga. Shek menyatakan bahwa keberfungsian keluarga mengacu pada kualitas keluarga dalam kekuatan keluarga, kelemahan keluarga dan kesejahteraan keluarga (dalam Lestari, 2012).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nanlohy (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara keberfungsian keluarga dengan *self regulated learning* pada remaja yang artinya semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi juga *self regulated learning* pada remaja di Kota Ambon, adapun jika semakin rendah keberfungsian keluarga maka tingkat *self regulated learning* pada remaja akan semakin rendah. Selain itu, penelitian yang

dilakukan oleh Gunawan dan Setianingrum (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan *self regulated learning* pada siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith. Begitu pula sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga maka tingkat *self regulated learning* pada remaja akan semakin rendah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan serta penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti merasa pentingnya keberfungsian keluarga dan *self regulated learning* bagi remaja karena keluarga memiliki peran penting dalam mendukung motivasi belajar anak dengan menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan lebih optimal dan mandiri. Maka peneliti akan mengkaji penelitian dengan judul “Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan *Self Regulated Learning* pada Remaja dimasa Pandemi Covid-19”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan penelitian yaitu:

Adakah hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *self regulated learning* pada remaja dimasa pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti uraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *self regulated learning* pada remaja dimasa pandemi Covid-19?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis.

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat di bidang Psikologi khususnya Psikologi Keluarga dan Psikologi Pendidikan terutama yang berkaitan dengan hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *self regulated learning* padaremaja.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti, yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *self regulated learning* pada remaja. Mulai dari penggunaan teori hingga penerapannya dan sebagai wujud nyata sebuah pengalaman dengan apa yang sudah dipelajari di dunia perkuliahan.
- 2) Bagi remaja, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana pengetahuan dan kesadaran untuk meningkatkan kemampuan *self regulated learning* baik dari aspek kognisi, aspek motivasi dan aspek perilaku agar dapat melaksanakan pembelajaran *e-learning* dengan efektif.
- 3) Bagi orang tua atau keluarga, diharapkan penelitian ini dapat memperluas dan menambah informasi mengenai pentingnya peran keberfungsian keluarga dalam membantu mengembangkan kemampuan *self regulated learning* remaja di masa Pandemi Covid-19.